



# ASIS

bus fakta

**D**ARI  
ANJING KENES  
SAMPAI DEWA  
MABUK ASMARA

**A**NGKOR WAT:  
AMBIVALENSI  
IDENTITAS DAN  
KEKUASAAN

**G**ILLES DELEUZE:  
FILSAFAT HASRAT

patung **WAKUL NGGLIMPANG 2014**  
karya **ONG HARI WAHYU**

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, **NOMOR.01 - 02**, TAHUN KE-64, 2015



JURNALISME SERIBU MATA  
**BASIS**  
menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

**Purnawijayanti**

Sekretaris Redaksi

**Maria Daniar Ristanti**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

Administrasi/ Distribusi

**Maria Dwijayanti**

**Agustinus Mardiko**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

Pembaca yang budiman,

terima kasih atas kesetiaan Anda. Kami beritahukan, karena kenaikan harga komponen-komponen produksi, kami terpaksa menaikkan harga menjadi Rp25.000 (spesifikasi reguler) per Januari 2015.

Untuk pelanggan yang sudah membayar sampai dengan 2015, kami akan memperhitungkan pembayaran di muka Anda tersebut dengan harga baru. Semoga Anda memaklumi pemberitahuan ini. Untuk itu semua kami mengucapkan banyak terima kasih.

Sindhunata

(Pemimpin Umum)

TANDA TANDA ZAMAN /  
**A. Setyo Wibowo**  
Kekuasaan untuk Melayani ... 2

KACA BENGGALA / **Franz Magnis-Suseno**  
16 Tahun Sesudah Orba: Meniti Harapan Baru ... 4

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**  
Sofisme (2)  
Thrasymakhos: Keadilan Keuntungan Orang Kuat ... 13

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**  
Kajian Budaya ... 16

BAHASA / **Agustinus Gianto**  
Kesamaan dan Perbedaan Makna ... 18

FILSUF / **Haryatmoko**  
Gilles Deleuze (1):  
Filsafat Hasrat Menolak Tabu ... 21

PENDIDIKAN / **B. S. Mardiatmadja**  
Belajar dengan Ki Hadjar ... 27

EKONOMI / **Bambang Ismawan**  
Pengembangan Ekonomi ... 31

CERPEN / **Yudhi Herwibowo**  
Bulan Terbelah ... 36

RESENSI / **Budiawan Dwi Santoso**  
Jalan Panjang Menabur Benih Literasi ... 40

PUI SI / **Beni Setia**  
Setelah Tasbih ... 43

SOSIAL / **B. Hari Juliawan**  
Kejutan dari Mindanao ... 44

PUI SI / **Petrikyoga**  
Burung Prenjak ... 46

ZIARAH / **A. Bagus Laksana**  
Angkor Wat: Ambivalensi Identitas dan Kekuasaan ... 47

PUI SI / **Regi Sastra Pena**  
Sukabumi ... 57

SENI / **Sindhunata**  
Dari Anjing Kenes sampai Dewa Mabuk Asmara ... 58

 **Santana Prima Tour**  
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

**Kami melayani:**

- \* Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- \* Reservasi e-tiket kereta api
- \* Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- \* Paket tour dalam dan luar negeri
- \* Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- \* MICE
- \* Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- \* Medical evacuation & charter flight
- \* Money changer

Red.: Mulai edisi ini akan dimuat pemikiran Gilles Deleuze tentang Filsafat Hasrat selama tiga edisi berturut-turut. Selamat membaca!

# GILLES DELEUZE (1): Filsafat Hasrat Menolak Tabu

HARYATMOKO

Deleuze mendobrak psikoanalisis, mempertanyakan fenomenologi, dan mengkritik strukturalisme. Psikoanalisis dianggapnya tidak mampu menjelaskan dunia produksi liar dan hasrat yang menggebu karena hasrat dilihat secara negatif, dianggap sebagai kompensasi atas kekurangan di masa lalu.

Demikian juga fenomenologi, aliran pemikiran yang mau mendasarkan pengetahuan pada pengalaman ini, menurut Deleuze, ternyata masih terperangkap oleh pengalaman yang didikte oleh kriteria normatif, yang berarti masih terkungkung oleh idealisme. Sedangkan strukturalisme, menurutnya, selain terjebak oleh hierarki metafisik karena logika binernya, dan mendaku tidak mengacu ke luar teks/realita, ternyata masih bergelayut pada meta-struktur (melampaui struktur). Masalahnya kriteria yang melampaui struktur bukankah bertentangan dengan prinsip strukturalisme yang meyakini tiada makna kecuali di dalam hubungan-hubungan intern teks/fakta sosial?

Kejelian melihat kelemahan-kelemahan itu diperoleh Deleuze berkat inspirasinya ketika menggali filsafat hasrat, model pemikiran yang sarat dengan daya kreatif. Upaya pengembangan filsafat hasrat itu mengantar Deleuze memperkenalkan konsep-konsep baru untuk menjelaskan

permasalahan masyarakat posmodern. Konsep-konsep baru yang ia gunakan semakin meneguhkan keyakinannya bahwa fungsi filsafat adalah menciptakan konsep seperti 'schizo-analisa', 'rhizome', 'deteritorialisasi', 'tubuh-tanpa-organ', 'mesin hasrat', dan 'asembling'.

Dengan filsafat hasrat, Deleuze mau memberi fokus pada daya-daya kehidupan. Hasrat disebut daya kehidupan karena dengan menghadapi beragam permasalahan, hasrat justru menjadi sumber kreativitas. Bagi Deleuze, hasrat itu kreatif. Hidup selalu berhadapan dengan masalah, maka pencarian jawaban atas persoalan menantang pemikiran-pemikiran baru. Persoalan filsafat, seni, dan ilmu pengetahuan tidak lain kecuali bentuk perluasan permasalahan daya-daya kehidupan itu. Daya kehidupan mengungkapkan diri dalam kecenderungan semua organisme untuk berkembang, berubah dan 'menjadi' (C. Colebrook, *Gilles Deleuze*, Milton Park: Routledge, 2002: 2).

Bagi Deleuze, konsep 'menjadi' tidak bisa dilepaskan dari konsep 'hasrat' karena hasrat mampu merangkai aliran-aliran



dan bagian-bagian yang terpisah, sekaligus bisa membuat mengalir dan memutus (*Capitalism et Schizophrénie 1: L'Anti-Oedipe*, Paris: Minuit, 1972:11). Jadi, hasrat menjadi sistem tanda yang terus-menerus membawa perubahan bawah sadar sebagai energi afektif, libido yang digerakkan bawah sadar (Best, 1991: 86-87). Sistem tanda ini berbeda dari semiotika karena tidak sibuk dengan pemaknaan. Sedangkan obsesi utama semiotika mencari pemaknaan karena selalu masih bekerja mendahului representasi, skema bahasa dan kode regulasi sosial. Logika representasi dan subjektivitas

mewarnai semiotika yang belum beranjak dari strukturalisme dan fenomenologi.

Deleuze sangat kritis terhadap subjektivitas, totalitas, dan representasi. Kritik terhadap subjektivitas memungkinkan keluar dari kerangka berpikir yang selalu menuntut kriteria atau klasifikasi. Kelemahan tuntutan ini mengandaikan adanya norma ideal. Demikian juga kritiknya terhadap totalitas menghindarkan dari keharusan selalu mencari pendasaran (fondasionalisme). Fondasionalisme mengandaikan seakan sudah ada pra-eksistensi yang sempurna. Pola pemahaman



Dengan menolak fenomenologi dan strukturalisme, Deleuze mau menekankan pentingnya menyingkap, menciptakan dan bereksperimen sehingga menantang orang untuk mengubah kehidupan.

ini cenderung menafikkan kebaruan karena yang baru atau berbeda hanya dianggap sebagai penyingkapan dari yang tersembunyi. Sedangkan penolakannya terhadap representasi membebaskan dari skema penanda-petanda (acuan) dan membuka kemungkinan adanya yang tak teramalkan, atau munculnya bentuk-bentuk pengalaman/peristiwa baru.

Meski Deleuze menekankan pengalaman, konsep 'pengalaman'-nya bukan statis, namun dinamis, yang menjadi sumber perubahan yang kadang tak bisa diramalkan. Perubahan tidak hanya dipahami dalam skala makro-politik, tapi terutama mikro-politik. Maka, mikropolitik bagi Deleuze menjadi penting. Dasar teori mikro-politiknya berasal dari interpretasinya terhadap fasisme dan pengalaman politik 1968, sebagaimana tertuang dalam bukunya *L'Anti-Oedipe* (1972 – *Anti-Oedipus*). Revolusi mahasiswa 1968 menciptakan visi baru tentang revolusi yang mempolitisasi kehidupan sehari-hari. Semua teori besar zaman itu (Marxisme, Fungsionalisme, Hegemoni) tidak mampu menjelaskan fenomena revolusi mahasiswa 1968. Maka upaya untuk menjelaskannya harus dikaitkan dengan situasi masyarakat aktual yang tidak bisa dilepaskan dari budaya kapitalisme baru yang ditentukan oleh konsumsi, media, dan terapi. Oleh karena itu, teori Deleuze ini merupakan upaya memikirkan kembali strategi politik dalam terang perkembangan kapitalisme menuju ke masyarakat konsumsi, media dan terapeutik. Agar bisa masuk ke pemikiran Deleuze, langkah pertama yang diperlukan ialah mulai dengan memeriksa penolakannya terhadap fenomenologi dan strukturalisme.

#### **Kritik terhadap Fenomenologi dan Strukturalisme**

Fenomenologi yang dikaitkan dengan pemikiran Husserl dan Heidegger berupaya

memeriksa kehidupan seperti apa adanya, sebagai fenomen yang menampakkan diri. Bagi fenomenologi, dasar pengetahuan yang kokoh adalah pengalaman itu sendiri. Namun hal ini ditolak Deleuze karena seakan ada model pengalaman yang normatif/standar. Cara berpikir ini jatuh pada idealisme karena adanya model normatif berarti bukan dari pengalaman, tetapi justru dari luar dunia (transenden). Meski mengkritisi fenomenologi, dengan melihat kehidupan sebagai yang selalu membuka pengalaman baru, terbuka untuk berpikir berbeda, sebetulnya pemikiran Deleuze merupakan radikalisme fenomenologi, karena melihat kehidupan sebagai pengalaman yang tampak dalam aliran waktu dan selalu "menjadi". Sedangkan bedanya dengan fenomenologi "klasik", pengalaman tidak ditentukan oleh kriteria yang sudah ditetapkan.

Strukturalisme, yang dipelopori Ferdinand de Saussure, mencoba mempelajari bahasa dan sistem-sistem sosial (Lévi-Strauss) dalam kerangka ilmiah dan rigoris. Strukturalisme menolak pendasaran pengetahuan pada pengalaman, tetapi pada struktur yang memungkinkan pengalaman itu terjadi (dalam bentuk struktur konsep, bahasa atau tanda). Makna adalah struktural, artinya ditentukan dalam hubungan dengan unsur-unsur sistem lainnya. Jadi makna berasal dari perbedaan, oposisi atau kedekatan dengan unsur-unsur sistem itu (logika biner).

Derrida mengkritik pendekatan strukturalisme karena mendasarkan pada logika biner. Padahal logika biner itu ternyata tidak setara, artinya sudah mengandung hierarki metafisik. Dalam logika biner hitam-putih, orang sudah cenderung memilih putih (hierarki yang lebih tinggi). Pada logika biner, baik-buruk orang sudah berpihak ke 'baik'; binaritas lelaki-perempuan, dalam masyarakat patriarki, memberi prioritas



ke lelaki; dengan binaritas rohani-jasmani, orang sudah lebih menghargai yang 'rohani'. Sedangkan bagi Deleuze, strukturalisme terjebak dalam meta-struktur: menjelaskan struktur seakan bisa berada di luar/ melampaui struktur itu sendiri.

Dengan menolak fenomenologi dan strukturalisme, Deleuze mau menekankan pentingnya menyingkap, menciptakan dan bereksperimen sehingga menantang orang untuk mengubah kehidupan. Deleuze menjelaskan 'muncul dan menjadinya' (*genesis*) struktur-struktur,

TABEL PERBANDINGAN SKEMA PEMIKIRAN

	FOUCAULT	DELEUZE & GUATTARI
1. Kritik modernitas	Cenderung menotalitasasi kritik modernitas	Berusaha membuat teori dan mengambil aspek positif yang membebaskan, mendekodifikasi aliran libido mulai dengan ekonomi kapitalis.
2. Kedekatan dengan Marx	Lebih merupakan kritik terhadap rasionalitas dan pengetahuan	Kritik akan kapitalisme, analisisnya memakai kategori Marxis tradisional
3. Metodologi	Menolak metodologi dialektik untuk logika <i>postmodern</i> tentang perbedaan, perspektif, dan fragmen	Menolak metodologi dialektik untuk logika <i>postmodern</i> tentang perbedaan, perspektif, dan fragmen
4. Mikro/Makropolitik	Ketiga aspek itu untuk membuat teori mikrostruktur dominasi	Ketiga aspek itu untuk membangun teori makrostruktur dominasi
5. Fokus	menekankan teknologi disiplin dengan sasaran tubuh dalam rezim kekuasaan/pengetahuan  hasrat: sub-tema Genealogi subjek	Fokus pada kolonisasi hasrat oleh berbagai wacana dan institusi modern  Hasrat memegang peran utama

seperti bagaimana suatu sistem bahasa bisa berfungsi dan bagaimana bermutasi dalam sejarah. Permasalahan ini mendorong untuk mengonseptualisasikan 'berbeda' dan 'menjadi', maka perlu mengaitkannya dengan keterbukaan dan tidak tetapnya sistem-sistem, yaitu bahwa bahasa, organisme, budaya, sistem politik niscaya selalu 'berubah' dan 'menjadi'.

Selalu 'berubah' dan 'menjadi' adalah ciri khas pemikiran posmodern, sekaligus kritik terhadap modernisme. Seperti Foucault, Deleuze mengkritik modernitas dengan keprihatinan utama pada tahap sejarah dominasi yang mendasarkan pada penyebaran dan perkembangan wacana serta institusi yang menormalisasi sampai masuk ke seluruh aspek sosial kehidupan sehari-hari (S. Best & D. Kellner, *Postmodern Theory: Critical Interrogations*, New York: Guilford, 1991:77-79). Secara skematis pemikiran kedua tokoh posmodern itu bisa digambarkan dalam tabel bentuk perbandingan di atas.

Tekanan pada 'perubahan' dan 'kejadian' itu mengantarkan Deleuze mendefinisikan kembali tugas filsafat: "Filsafat selalu menemukan konsep-konsep. Saya

tidak pernah peduli adanya pendapat yang mengatakan metafisika sudah dilampaui atau filsafat sudah mati. Filsafat berfungsi menciptakan konsep-konsep baru. Fungsi yang selalu tetap aktual" (*Pourparlers*, Paris: Minuit, 1990: 186). Namun menurut Deleuze, konsep itu harus merupakan jawaban terhadap masalah-masalah nyata. 'Nyata' dalam konteks ini harus dipahami dalam perspektif bahwa filsafat mencegah pemikiran menjadi sekadar opini, pendapat, diskusi atau omongan belaka (*Ibid.*: 187), namun memiliki makna.

Makna selalu terkait dengan yang real. Real bukan dipahami sebagai tatanan stabil objek, namun sebagai peristiwa/pengalaman. Yang real bermakna ketika proposisi mendeskripsikannya. Gadamer mengatakan, pengetahuan bersifat kebahasaan. Peristiwa-pengalaman bermakna ketika tampil dalam proposisi (sudah dibahasakan). Pengertian 'makna' semacam ini tidak sekadar 'memahami' seperti model Heidegger. Bagi filsuf Jerman ini, pemahaman adalah eksplisitasi 'cara ada'. Bisa menyebut 'pintu' karena orang mau mengeksplisitasikan pengalamannya sudah pernah keluar dan masuk melewatinya. Sedangkan bagi Deleuze,

makna bukan sekadar menyingkap pengalaman. Makna sekaligus juga peristiwa karena lokasi makna terletak di antara kata dan halnya, yaitu ketika bahasa dan apa yang 'di luar-bahasa' berhubungan, berbeda, dan beraliansi dengan praktik-praktik lain. Antara penanda dan petanda berhubungan dalam suatu konteks. Jadi konteks menentukan makna. Tempat selalu bergerak. Maka pengalaman tidak selalu bisa diramalkan. Sejalan dengan Deleuze, untuk mengatakan bahwa suatu konsep mengalami penyebaran makna, Derrida memakai istilah 'diseminasi' (penyebaran makna).

Makna tidak lepas dari suatu permainan. Permainan murni tidak mengikuti aturan yang sudah ditentukan, tetapi selalu menemukan aturan baru, setiap permainan ganti aturan. Makna merupakan bentuk permainan murni karena tidak bisa dilepaskan dari konsep metafora. Metafora berasal dari bahasa Yunani '*metapherein*', artinya mentransfer, mengubah (*Online Etymology*). Aristoteles mengartikan 'metafora' sebagai pemindahan makna. Metafora mendahului peristiwa makna. Metafora tidak diartikan dalam kerangka denotasi, tetapi selalu sudah menjadi konotasi, bahkan sering karena intensifnya bisa menjadi mitos sehingga

bahasa mudah membekukan suatu ideologi (R. Barth). Kata, konteks bisa menemukan makna, tapi selalu penuh dengan ambiguitas melalui acuan diri sehingga konteks yang akan membantu mengikat makna. Dalam *Logique du sens* (1969), Deleuze menganggap makna hanya ada dalam wacana dengan mengikuti gerak metaforis ke konteks yang sarat pengalaman. Tugas filsuf menghasilkan makna dari pengalaman.

Memang Deleuze melihat psikoanalisa makin penting ketika 'tak-logisnya-makna' dianggap sangat dekat dengan bawah sadar Freud. Namun Deleuze ingin melakukan dekonstruksi terhadap psikoanalisa untuk membuka lembaran baru pengalaman schizofrenia. Memang, Freud menyumbang kebaharuan dengan gagasannya bahwa bawah sadar adalah produktivitas hasrat yang tak terbatas. Deleuze mengkritik psikoanalisa ini dalam *L'anti-Oedipe* (1972) karena akhirnya psikoanalisa justru membatasi produktivitas melalui mitos kompleks Oedipus-nya. Melalui kompleks Oedipus itu makna dikaitkan dengan mitos, bukan realitas. ●

**Dr. Haryatmoko,**

dosen Universitas Sanata Dharma dan  
FIB Universitas Indonesia, Jakarta

## GILLES DELEUZE: Hidup dan Perkembangan Pemikirannya



Michel Foucault pernah meramalkan "Suatu saat nanti mungkin akan menjadi eranya Deleuze" (Bouaniche, 2007: 14). Foucault terkesan karya-karya Deleuze yang sarat neologisme: *schizo-analisis*, *rhizome*, *tubuh-tanpa-organ*, *deteritorialisasi* dianggap menunjukkan pemikiran yang serius. Hal ini sesuai dengan keyakinan Deleuze bahwa fungsi filsafat adalah menciptakan konsep-konsep baru.

Gilles Deleuze lahir pada tanggal 18 Januari 1925 di Paris. Waktu studi di *Collège*, ia sangat terkesan dengan dua pengajar yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Pertama, pengajar sastra, Pierre Halbwachs yang memperkenalkan Deleuze dengan karya-karya sastrawan besar seperti Charles Pierre Baudelaire, de Gide dan Anatole France. Ketertarikannya pada sastra ini tidak akan pernah luntur sampai mewarnai gagasan-gagasannya. Bahkan ia mengatakan sastra dan filsafat tidak bisa dipisahkan. Kedua, di *lycée* Carnot, Paris, pelajaran

filosof yang diberikan Vial mengubah garis hidupnya. Ilustrasi pengalamannya itu sangat afektif: ketika menekuni gagasan dan konsep ia merasa bagai disentuh oleh perjumpaan dengan tokoh-tokoh novel (Bouaniche, 2007: 18). Sejak itu, ia begitu yakin bahwa panggilan hidupnya adalah filsafat.

Di *Ecole Normale Supérieure* (perguruan tinggi prestisius yang melahirkan pemikir-pemikir besar Perancis), Deleuze belajar banyak dari epistemologi ternama, Georges Canguilhem dan Jean Hyppolite, pakar Hegel. Pengaruh Jean Wahl, melalui puisi-puisi dan karya filosofinya, tak bisa diabaikan dalam perkembangan pemikiran Deleuze. Tahun 1948, Deleuze memperoleh *agrégation* filsafat yang memungkinkan dia bisa mengajar filsafat. Tahun 1948-1957, ia mengajar filsafat di *lycée* di Amiens, Orléans, kemudian di *lycée* Louis-le-Grand, Paris. Pengaruh J.P. Sartre kelihatan dari tekanan gagasannya harus menciptakan pengalaman baru dan mengubah masyarakat. Memang akhirnya, Deleuze menjauh dari para pemikir eksistensial seperti Albert Camus, Jean-Paul Sartre dan Merleau-Ponty. Ia banyak menekuni filsuf besar lain seperti Hume, Kant, Nietzsche, Bergson, dan Spinoza (Bouaniche, 2007, 16).

Pada tahun 1957-1960, Deleuze menjadi asisten dosen di Universitas Sorbonne untuk mengajar sejarah filsafat. Tahun 1960-1964 dia menjadi peneliti di CNRS (*Centre National de Recherches Scientifiques*). Dia berjumpa Foucault tahun 1962, setelah menerbitkan bukunya *Nietzsche et Philosophie*. Foucault ingin Deleuze masuk ke departemen filsafat yang dipimpinnya, namun Kementrian Pendidikan memilih Roger Garaudy (Bouaniche, 2007: 25). Deleuze menyelesaikan *doctorat d'Etat* tahun 1968 dibimbing Maurice de Gandillac. Disertasi utamanya *Différence et répétition* (Perbedaan dan Pengulangan), tambahannya *Spinoza et le problème de l'expression* (Spinoza dan masalah ungkapan).

Filsafat hasrat Deleuze diterapkan dalam berbagai bidang realitas sosial dan epistemologi sehingga mendorong lahirnya teori-teori baru dalam seksualitas, seni, sastra, politik dan sejarah (R. Due, 2007: 2). Gagasan Deleuze mau memicu suatu revolusi dalam cara berpikir, perubahan mendasar bagaimana harus berpikir. Daya kehidupan menjadi sumber inspirasinya. Daya kehidupan terletak dalam kemampuannya mengembangkan masalah sehingga

ilmu pengetahuan dan seni ditantang untuk menjawab masalah-masalah kehidupan. Pemikir poststrukturalis berusaha menjelaskan munculnya, menjadinya atau lahirnya struktur-struktur: bagaimana sistem-sistem seperti bahasa menjadi ada dan bagaimana berubah sesuai dengan waktu. Maka Deleuze berusaha untuk mengkonseptualisasi 'perbedaan' dan 'menjadi' (Colebrook, 2002: 3).

Pada musim semi tahun 1969, Deleuze berjumpa Félix Guattari, pakar psikoanalisa dan militan komunis. Bersamanya, Deleuze menulis buku *L'anti-OEdipe* (1972) untuk mengkritik psikoanalisa dan memperkenalkan schizo-analisa. Anti-Oedipus menentukan pengakuan intelektualitasnya, terutama sebagai pemikir besar setelah revolusi mahasiswa Mei 1968. Dalam bukunya *Mille plateaux* (1980), ia memperkenalkan konsep *rhizome* dan *tubuh-tanpa-Organ*. Pada tahun 1969, Deleuze diangkat menjadi dosen tetap di Universitas Paris VIII-Vincennes di mana ia mengajar sampai pensiun pada tahun 1987.

Pada saat mengajar di universitas tersebut ia menulis *L'anti-OEdipe* (1972) yang berisi tentang hasrat dan mesin hasrat; lalu *Mille plateaux* (1980) menjelaskan tentang masyarakat sebagai assembling dan garis-garis lepas; *L'image-mouvement* (1983) dan *L'image-temps* (1985) banyak membahas tentang film, konsep tentang waktu dan gerak. Buku-buku lain yang diterbitkan *Le pli* (1988) yang fokusnya pada Leibniz dan seni Baroque, dan neo-Baroque modern; lalu *Pourparlers* (1990) berisi kumpulan wawancara dengan Deleuze dan masih banyak tulisan lain. Deleuze meninggal dunia bunuh diri 4 November 1995. Deleuze sangat berjasa bagi pengembangan filsafat, seni, sastra, linguistik, politik dan film. Sulit untuk mengabaikan pemikiran Deleuze bila orang mau serius mempelajari bidang-bidang tersebut. ●

Dr. Haryatmoko.

#### SUMBER ACUAN

- Bouaniche, Arnaud, *Gilles Deleuze: une introduction*, Paris: Agora, 2007.  
 Colebrook, Claire, *Gilles Deleuze*, New York: Routledge, 2002.  
 Due, Reidar, *Deleuze*, Cambridge: Polity, 2007.  
 Goodchild, Philip, *Deleuze and Guattari: An Introduction to the Politics of Desire*, London: Sage, 1996.